

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat berperan penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan berbentuk masa depan. Tujuan Pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat.¹ Dampak pada pendidikan dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan mengembangkan cara pandang hidup seseorang. Namun, ketidakadilan dalam pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang serius, sehingga menyebabkan banyak anak putus sekolah termasuk mereka yang memiliki keterbatasan belajar. Dengan adanya pendidikan inklusi memastikan bahwa semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang dilingkungan sekolah yang tidak diskriminatif.

Pemerataan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini telah diupayakan oleh pemerintah. Salah satunya adalah dengan adanya pendidikan inklusi yang kini menjadi perhatian utama diseluruh dunia karena upaya memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua anak termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dengan menggabungkan antara

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Barat Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018. Cet 1, Hal. 10

anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan inklusi sebagai salah satu upaya yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maupun anak normal agar dapat hidup bersamaan saling memahami dan menerima.² belajar dan mendapat pengajaran.” Selanjutnya ayat 2 berbunyi “Penyelenggaraan dan atau fasilitasi Pendidikan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional. hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yang berbunyi “memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus.”³

Pendidikan inklusi semakin relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Melalui berbagai kebijakan dan program, pemerintah berupaya mengintegrasikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ke dalam sistem pendidikan umum. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK, sekaligus menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Pemerintah kota Tulungagung terus berupaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang tertera dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tulungagung Nomor 12 Tahun 2016 yaitu tentang “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan

² Norma Yunaini, *Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam setting pendidikan inklusi*, Journal of Elementary School Education, Volume Nomor 1, 2021, Hal.18.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (2)-(3)

kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan, untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif.”⁴

Kemampuan interaksi sosial anak adalah keterampilan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Kemampuan interaksi sosial anak merujuk pada suatu keterampilan dan kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial merupakan suatu aspek penting bagi anak, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, seringkali ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara normal sejak lahir, sehingga memerlukan program pendidikan khusus. Setiap anak memiliki kepentingan dalam membentuk hubungan positif dengan teman seusianya saat masa kanak-kanak. Hal ini, melibatkan anak untuk interaksi yang baik dengan teman seusianya, menyelesaikan suatu masalah, membuat keputusan, dan mempunyai sahabat yang baik. Hubungan yang baik dalam pendidikan inklusi bukan hanya berlaku bagi ABK, tetapi juga berlaku bagi semua anak, baik anak berkebutuhan khusus ataupun anak secara umum. ABK menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan sosial

⁴ Pemerintahan Kabupaten Tulungagung, “Peraturan Daerah kabupaten Tulungagung No.12 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dikabupaten Tulungagung” JDIIH BPK RI

mereka. Kemampuan sosial yang baik penting bagi anak-anak agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya.

Pendidikan inklusi dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial ABK. ABK mempunyai kesempatan yang serupa untuk belajar dan berinteraksi. Hal ini, memungkinkan mereka terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang meningkat. Anak yang berpotensi mengatasi hambatan komunikasi dan memiliki keterampilan sosial adalah anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan permasalahan dan kemungkinan akibat di masa depan, anak berkebutuhan khusus dapat diajarkan keterampilan sosial dengan cara yang lebih tepat sehingga mereka memahami bahwa keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain perlu dilatih.⁵

Keterampilan interaksi sosial memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan sosial Siswa ABK. Hal ini didasari bahwa keterampilan sosial sebagai konteks pembelajaran sosial, pembelajaran pengenalan emosi, serta pengelolaan emosi diri, mengembangkan kepedulian dan perhatian bagi orang lain, membangun hubungan positif, dan penanganan situasi konstruktif serta secara etis. Menanamkan keterampilan sosial pada siswa ABK dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan siswa ABK dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang bertujuan

⁵ Markus Nanang, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020, Hal. 45.

untuk meningkatkan interaksi positif dengan orang lain, serta dalam lingkungannya, keterampilan ini mencakup dalam bentuk empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemurahan hati, menolong, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan pemecahan masalah.

Arahan dan bantuan dari tenaga pendidik sangat penting sejak awal ketika siswa berkebutuhan khusus (ABK) pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Proses ini merupakan tahapan awal dalam membentuk kesiapan siswa ABK untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran dan lingkungan sosial sekolah. Pendampingan ini mencakup pemberian dukungan emosional, pengenalan terhadap rutinitas sekolah, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan serta fase pertumbuhan siswa ABK, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menerima pembelajaran dengan optimal dan merasa nyaman dalam proses interaksi di lingkungan sekolah inklusif maupun khusus. Penyesuaian ini juga menjadi dasar dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan sosial siswa dalam jangka panjang termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK), diharapkan untuk memperoleh keterampilan dasar kehidupan disekolah inklusi. Materi disesuaikan dengan usia dan fase pembentukan siswa ABK. Anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda sering kali menghadapi kesulitan dan kesulitan karena kondisi mereka yang luar biasa, khususnya hambatan dalam melakukan aktivitas

sehari-hari dan keterbatasan aktivitas dalam lingkungan mereka saat ini. Salah satu cara untuk membantu ABK dalam menghadapi kesulitannya dengan memberikan arahan dan bimbingan di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Maka, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan fisik atau psikologi.⁶

Dalam pendidikan inklusi, keterampilan interaksi sosial merupakan aspek penting yang sangat menentukan keberhasilan adaptasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan proses ini adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna dan identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus.⁷ Dalam hal ini, Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting sebagai fasilitator makna, karena mereka membantu ABK memahami simbol-simbol sosial, seperti bahasa tubuh, ekspresi, dan aturan interaksi dalam kelompok. Selain itu, dukungan sosial dari guru terbukti mampu memperkuat keterampilan sosial anak. Hal ini diperkuat oleh temuan Safitri & Solikhah yang

⁶ Susi Saswita, dkk, Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional dan Akademik, *Morfologi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1 (Februari 2024), Hal. 106.

⁷ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).

menyatakan bahwa keberadaan guru sebagai sumber dukungan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial di kelas inklusi.⁸ Selanjutnya, Viero dan Sari menekankan pentingnya komunikasi interpersonal guru, baik verbal maupun nonverbal, dalam proses pengembangan interaksi sosial ABK. Melalui komunikasi yang hangat, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, GPK dapat membantu anak membentuk relasi yang lebih positif dengan lingkungan sekitar.⁹

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik, konsep dukungan sosial, dan komunikasi interpersonal menjadi pijakan teoretis yang memperkuat pentingnya pengalaman GPK dalam proses peningkatan interaksi sosial ABK. Ketiganya menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan dan komunikasi yang dilakukan guru secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana GPK memaknai dan menjalankan peran mereka dalam konteks ini, khususnya di sekolah berbasis Islam seperti SDI Al Azhaar Tulungagung yang memiliki nuansa religius tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas topik mengenai pendidikan inklusi dan peran guru dalam mendampingi Anak Berkebutuhan

⁸ N. Safitri dan U. Solikhah, “Dukungan Sosial Sebagai Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Keperawatan Mandiri* 12, no. 1 (2020): 51–57

⁹ Sari Viero dan A. R. Sari, “Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru dalam Interaksi Sosial ABK di Kelas Inklusi,” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 110–117.

Khusus (ABK). Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek akademik, kebijakan pendidikan, atau hasil belajar ABK secara umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman subjektif Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam proses meningkatkan interaksi sosial ABK, khususnya di jenjang sekolah dasar berbasis Islam. Padahal, pengalaman langsung guru dalam mendampingi ABK di kelas inklusi sangat penting untuk dipahami agar strategi yang diterapkan benar-benar kontekstual, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Selain itu, pendekatan fenomenologis deskriptif yang menekankan pada pemahaman makna dari pengalaman guru masih jarang digunakan dalam penelitian serupa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara mendalam pengalaman GPK dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial ABK di SDI Al Azhaar Tulungagung.

Topik mengenai pendidikan inklusi dan peran guru dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Putri dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini menitikberatkan pada perubahan yang terjadi pada anak pasca pendampingan, namun tidak mengelaborasi secara mendalam bagaimana guru mengalami dan memaknai proses tersebut dari perspektif mereka sebagai pelaku utama. Pendekatan deskriptif kuantitatif yang digunakan juga membatasi ruang untuk menggali

aspek emosional, reflektif, dan tantangan personal guru pendamping khusus.¹⁰

Sementara itu, Wahyuni melalui studinya menyoroti strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas dalam konteks inklusi. Penelitian ini memberikan pemetaan taktik dan metode pembelajaran yang dianggap efektif, namun belum membedakan secara spesifik antara peran guru kelas dengan guru pendamping khusus, padahal keduanya memiliki pendekatan dan tanggung jawab yang berbeda, terutama dalam hal penguatan interaksi sosial ABK. Di samping itu, aspek interaksi sosial justru kurang menjadi fokus utama, dan pengalaman batiniah guru tidak diangkat sebagai sumber data penting.¹¹

Amalia dalam penelitiannya memberikan kontribusi dalam melihat hubungan antara pendekatan keagamaan dan pembentukan karakter siswa, namun lebih bersifat normatif dan belum menyentuh secara rinci pengalaman individual GPK dalam mendampingi proses interaksi sosial anak ABK di ruang kelas. Selain itu, desain penelitian studi kasus tunggal dengan pendekatan tematik umum belum mampu menangkap kedalam makna yang dialami oleh guru dalam konteks psikososial dan profesional.¹²

¹⁰ Putri Nurliana, “Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusif,” Skripsi (Universitas Negeri Semarang, 2021)

¹¹ Sri Wahyuni, “Strategi Guru Kelas dalam Pengelolaan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia* 9, no. 2 (2020): 99–107

¹² Aulia Amalia, “Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 65–74

Berdasarkan hasil telaah terhadap ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak kajian yang secara spesifik menelaah pengalaman subjektif Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam meningkatkan interaksi sosial ABK, terutama dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Padahal, pengalaman GPK mengandung nilai-nilai praktik yang otentik, kontekstual, dan reflektif yang dapat menjadi sumber informasi berharga dalam pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan inklusi. Terlebih lagi, penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Al Azhaar Tulungagung, yang memiliki ciri khas integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya, sehingga dimensi religiusitas juga turut memberi warna dalam proses pendampingan sosial anak.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman nyata GPK secara mendalam, menelusuri bagaimana mereka memaknai peran, strategi, tantangan, serta dampak dari pendampingan yang mereka berikan dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Pendekatan fenomenologi deskriptif dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan esensi pengalaman guru sebagaimana adanya, tanpa interpretasi yang berlebihan dari luar konteks pelaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan kurikulum, tetapi juga sangat bergantung pada peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar mampu

berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekolahnya. Pengalaman subjektif GPK dalam mendampingi ABK merupakan aspek yang penting untuk dipahami lebih dalam, karena dari sanalah dapat ditemukan praktik-praktik bermakna, strategi efektif, serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman Guru Pendamping Khusus dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Al Azhaar Tulungagung, melalui pendekatan fenomenologis deskriptif yang memfokuskan pada makna, proses, dan refleksi personal dari para pendidik yang terlibat langsung dalam konteks pendidikan inklusi

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Peneliti telah memaparkan latar belakang penelitian, dalam hal ini peneliti akan mengidentifikasi suatu permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian, yaitu individu yang membutuhkan bantuan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus untuk membuat mereka berkembang secara sehat dan juga dapat membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Anak Berkebutuhan Khusus mengalami hambatan dalam berinteraksi dan beradaptasi sosial dengan lingkungannya. Siswa berkebutuhan khusus kesulitan berinteraksi sosial dengan siswa regular disebabkan gangguan komunikasi, keterbatasan emosional, dan kurangnya pemahaman dari siswa regular. Siswa berkebutuhan khusus merasa cemas atau takut berinteraksi

dengan siswa lain. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki tantangan dalam mengakses pendidikan yang memadai seperti fasilitas, tenaga pendidik yang terlatih, kesadaran masyarakat, dan diskriminasi.

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang peneliti telah merumuskan fokus permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman guru pendamping khusus dalam proses meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDI Al-Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru pendamping selama proses meningkatkan kemampuan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDI Al-Azhaar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang pengalaman guru pendamping khusus (GPK) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial ABK.
2. Mendeskripsikan tentang tantangan dalam proses meningkatkan interaksi sosial ABK.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memahami interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berinteraksi dalam lingkungan, dalam pengembangan keterampilan sosial, dan emosional mereka. Ini mencangkap pengembangan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian konflik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas berbagai teknik dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung ABK. Hal ini memungkinkan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan mengimplementasikan strategi yang terbukti efektif dalam membantu ABK mengatasi masalah sosial, emosional, dan akademik.

b. Bagi Siswa

Melalui upaya yang dilakukan pendidik, ABK dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti cara berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola konflik, dan memahami isyarat sosial yang lebih baik untuk perkembangan pribadi mereka. Dengan dukungan tenaga pendidik, ABK dapat lebih percaya diri dan merasa lebih diterima di lingkungan sosial mereka.

c. Bagi Guru

Memberikan wawasan bagi tenaga pendidik dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif untuk ABK. Penelitian ini

membantu guru untuk lebih memahami karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh ABK. Dengan pengetahuan ini, guru dapat lebih sensitif dan efektif dalam merancang pendekatan pengajaran yang inklusif.

E. Penegasan Istilah

Agar pemahaman terhadap maksud judul menjadi terarah serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini maka penulis merasa perlu mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara kongkrit. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual
 - a. Pengalaman Guru Pendamping Khusus

Pengalaman guru pendamping khusus (GPK) merujuk pada keseluruhan persepsi, perasaan, strategi, dan makna hidup yang dialami oleh guru selama mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses belajar di sekolah umum. GPK bukan hanya memberikan dukungan akademis dan emosional kepada siswa, tetapi juga bekerja sama dengan guru kelas dalam menyusun asesmen individual, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua.¹³

¹³ Nurul Chomza, “Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta” (Skripsi UIN Yogyakarta, Januari 2017), hal. 17–18

b. Kemampuan Interaksi sosial

Kemampuan interaksi sosial adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dan membangun hubungan timbal balik yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, kemampuan ini mencakup kemampuan menyapa, berbicara, mendengarkan, meminta bantuan, serta menggunakan bahasa nonverbal seperti kontak mata dan gerakan tubuh.¹⁴ Selain itu, interaksi sosial juga berperan sebagai fondasi penting dalam perkembangan emosi, kognisi, dan kemampuan beradaptasi anak dengan lingkungan sosialnya.¹⁵

c. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif karena menghadapi hambatan dalam aspek perkembangan baik itu fisik, intelektual, emosional, maupun sosial.¹⁶

d. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan belajar yang sama. Prinsip utama pendidikan

¹⁴ Yuli Dinawati, Ernawulan Syaodih & Rudiyanto. (2018). *Meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran makro* (studi tindakan kelas pada anak A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), hal. 34–35

¹⁵ Rian Herdiyana, Rita Lestari, & Mohamad Bahrum. (2023). *Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional pada Anak Usia Dini*. *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30, Hal. 24.

¹⁶ Muryadi, M., Sunawan, S., & Margaretha, M, Teacher's Role in Inclusive Education for Children with Special Needs in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 2021, Hal. 781–796.

inklusi adalah kesetaraan akses, partisipasi, dan hasil belajar, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi individu. Sekolah inklusi menekankan pada pentingnya menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, bukan mengharuskan peserta didik menyesuaikan diri dengan sistem yang seragam.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan definisi secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Pengalaman Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus” merupakan tahapan untuk mengetahui pengalaman guru pendamping khusus dan tantangan guru pendamping khusus ketika proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pengalaman mencakup persepsi, sikap, tindakan, dan refleksi yang dialami oleh GPK selama mendampingi ABK dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kemampuan interaksi sosial dipahami sebagai kapasitas anak untuk membangun komunikasi, menjalin hubungan timbal balik, serta menyesuaikan diri secara sosial dengan lingkungan sekitarnya, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Definisi operasional ini menjadi

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas, 2009, Hal. 5.

pijakan dalam mengarahkan fokus penelitian, menentukan indikator pengumpulan data, serta memperjelas batasan ruang lingkup kajian.